

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, konstruk dukun dalam masyarakat mendapatkan perhatian penuh karena memang harus secara tuntas menyoal tentang seluruh gaya berpikir masyarakat. Seluruh konstruk tentang dukun ternyata mengacu pada hal yang lebih tinggi (Tuhan) yang selalu menjadi tempat bercurah dalam setiap sendi kehidupan manusia, dukun yang tampil sebagai sosok penolong dan pembantu hadir ditengah-tengah masyarakat yang terkonstruk akan sebuah penyelesaian masalah yang dapat dijadikan sebuah kemanjuran ketika sudah melewati batasnya.

Namun, tendensi dukun disini tidak selesai begitu saja karena ada sosok yang memiliki kesamaan yaitu Kyai, mereka yang notabeneanya menggunakan kemampuannya untuk kebaikan dan lewat perantara Al-Qur'an untuk meminta kepada Allah agar di kabulnya nyatanya juga memberika efek kepada kyai bahwa mereka juga dianggap sebagai sosok dukun dalam tanda kutip yang beragama islam atau "*dukune wong islam*". Ada beberapa yang setuju dan tidak mempermasalahkan penamaan, tapi ada pula yang tidak setuju dengan dalih penamaan dukun kebiasaannya selalu di sangkut-pautkan dengan orang abangan atau orang yang dalam konteks ini tidak mengenal Allah sebagai dzat tertinggi untuk dimintai bantuan.

Berdasarkan anggapan Parera, manusia adalah pencipta kenyataan sosial yang obyektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana kenyataan obyektif mempengaruhi kembali manusia melalui proses internalisasi.<sup>1</sup> Dari hal tersebut konstruk tersebut seluruhnya menjadikan dukun sebagai sosok penyelesaian masalah baik secara fisik maupun psikologisnya. Tentang sebuah penamaan sudah menjadi hal lumrah ketika ada yang menolak dipanggil dukun karena anggapan yang belum jelas bahwa dukun merupakan sosok yang jahat dan kejam namun selagi mereka melakukan hal-hal yang dapat membantu orang maka penamaan tersebut pasti akan turut hadir bersamaan dengan hadirnya kekuatan tersebut.

*Kedua*, sebagai seorang yang memiliki kekuatan yang dapat melebihi kebanyakan orang yang lain, sosok dukun memiliki peran yang begitu kentara ketika dihadapkan pada masalah sosial, politik serta ekonomi masyarakat kita saat ini. selain sebagai sosok tabib yang menyelesaikan masalah pengobatan dukun juga hadir layaknya sebagai konsultan yang menerima semua keluhan kesah fisik maupun batin dari sang pasien yang mengharapkan adanya solusi dari setiap permasalahan, posisi yang di terima menjadikannya sebagai tokoh dalam masyarakat yang berperan dalam seluruh proses masyarakatnya, menjadi sosok *orang tua* atau *sesepuh* mengharuskannya selalu bertindak dengan sopan dan menjadi teladan bagi yang lain meskipun dalam praktiknya akan sangat jauh berbeda karena

---

<sup>1</sup>Peter L berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* risalah tentang sosiologi pengetahuan, (Jakarta: LP3ES, 1990), h. xx dalam pengantar Frans M. Parera. Menurut Parera eksternalisasi adalah penyesuaian individu dengan sosio-kultural sebagai produk manusia, sedang Internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri kepada lembaga sosial tempat individu tersebut menjadi anggotanya.

dukun memiliki kekuatan yang sangat menakutkan jika hanya sekedar menyakiti seseorang atau bahkan untuk membunuhnya.

## **B. Saran**

Sebaiknya dunia akademis memberikan ruang yang cukup luas untuk kajian tentang seluruh hal yang berkaitan dengan mistis khususnya mistis Jawa dengan terus berkesinambungan dengan Islam, karena berkaitan dengan masalah budaya dan kearifan lokal yang memiliki hubungan erat dengan ranah keagamaan khususnya pengetahuan tentang dukun dalam sosial politik dan ekonomi masyarakat. Hal ini untuk memberikan bekal terhadap generasi muda untuk lebih mencintai dan menghargai kebudayaan dan kearifan lokal, serta dapat mengambil sikap yang bijaksana ketika menghadapi masalah mengenai kebudayaan dan kearifan lokal ketika bersinggungan dengan ranah keagamaan.